

**POLA KOMUNIKASI ANAK-ANAK DELINKUEN
PADA KELUARGA BROKEN HOME
DI KELURAHAN KAROMBASAN SELATAN KECAMATAN WANEA KOTA MANADO**

Oleh :

Melissa Ribka Santi (e-mail: melissasanti4@gmail.com)

Ferry Koagouw (e-mail: ferrykoagouw691@gmail.com)

Elfie Mingkid

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan bagaimana pola komunikasi anak-anak delinkuen di keluarga broken home. Topik ini dipilih karena melihat fenomena yang ada tentang anak-anak yang berperilaku menyimpang karena ada di keluarga broken home, anak-anak yang merasa kurang kasih sayang dari orang tua mereka karena perceraian dari orang tua sehingga anak memilih untuk mencari kesenangan di luar rumah, tetapi perilaku menyimpang yang di dapat karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu konstruksi sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek tiga karakter anak delinkuen pada keluarga broken home dan satu orang tua dari anak delinkuen. Data diperoleh melalui wawancara langsung dan mendalam dengan subjek. Analisis data dilakukan mulai dari awal, proses hingga akhir.

Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang dihasilkan adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara anak dengan orangtua adalah bentuk komunikasi antar persona. Secara umum komunikasi antar persona (KAP) dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahami keinginan kita, begitu pula kita dapat memahami keinginan orang lain. Dengan kodratnya demikian secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari beberapa keluarga. Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi, sebab di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh keakraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka, anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu. Berdasarkan atas pemahaman diatas, keluarga yang harmonis ialah dibangun atas hubungan cinta diantara individu yang ada, kemudian saling memahami secara mendalam masing-masing anggota keluarga.

Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk keluarga yang dilakukan secara relasi diantara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh-kesah dari anak kepada orang tuanya. Komunikasi yang dilakukan berbeda antara teman dan orang tua. Dan setiap anak dengan orang tua menghendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat. Namun dari kenyataan yang terjadi perpisahan orang tua atau *broken home* menghambat sang anak untuk bisa mendapatkan kehangatan di dalam keluarga atau bisa berkomunikasi

dengan lancar antara orang tua dan anak. Kurangnya pengawasan dari orang tua karena perpisahan dari orang tua membawa dampak buruk bagi anak yang sebenarnya masih sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua. Istilah "Broken Home" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja.

Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, orang tua adalah pembentuk karakter yang terdekat. Jika remaja diharapkan pada kondisi "broken home" dimana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya. Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami broken home, remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, bahkan despresi berkepanjangan. Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang tidak baik.

Keluarga broken home di Kelurahan Karombasan merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Karena anak broken home menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut: "Bagaimana Pola Komunikasi anak-anak delinkuen di keluarga broken home".

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Menurut Hovland, Janis & Kelly; yang dikutip oleh *Deddy Mulyana* (2001:12) komunikasi adalah : "Suatu proses dimana individu (komunikator) mengirimkan stimuli atau rangsangan (yang biasanya berbentuk verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (komunikan)".

Harold D. Lasswell, adalah seorang ilmuwan politik yang juga tertarik mendalami komunikasi. Menurut Lasswell persoalan komunikasi menyangkut 5 (lima) pertanyaan sederhana, yaitu sebagai berikut:

- Who? (Siapa)
- Says What? (Mengatakan apa)
- In Which Channel? (Melalui saluran apa)
- To Whom? (Kepada siapa)
- With What Effect? (Dengan akibat apa)

Model komunikasi klasik dari Lasswell menunjukkan bahwa pihak pengirim pesan (komunikator) pasti mempunyai suatu keinginan untuk mempengaruhi pihak penerima (komunikan), karenanya komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasi. Setiap upaya penyampaian pesan dianggap akan menghasilkan akibat baik positif apapun

negative. Dan hal ini, menurut Lasswel banyak ditentukan oleh bentuk dan cara penyampaiannya.

Pengertian Keluarga

Pendapat yang dikemukakan Abu Ahmadi, (1991:239) tentang pengertian keluarga adalah sebagai berikut: *"Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak."*

Pengertian Komunikasi Keluarga

Dari pandangan tentang keluarga yang telah dikemukakan maka pengertian komunikasi keluarga seperti yang dikemukakan Evelyn Suleman, (1990 : 34) adalah sebagai berikut: *"Komunikasi keluarga adalah penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak dan pengeluaran rumah tangga."*

Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi dalam keluarga adalah adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Pengertian Delinkuen

Delinquent berasal dari kata Latin "delinquere" yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Anak-anak delinkuen mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan anak-anak non delinkuen; yaitu berbeda dalam:

- (a) struktur intelektualnya,
- (b) konstitusi fisik dan psikis.
- (c) ciri karakteristik individual

Pengertian Keluarga *Broken Home*

Arti broken home dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi

keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Teori Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of knowledge*"(1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.

Sasaran kajian dari pendekatan kualitatif adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip-prinsip umum yang hidup dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut dilihat dari satuan yang berdiri sendiri dalam kesatuan yang bulat dan menyeluruh. Sehingga pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan holistik terhadap suatu gejala sosial.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Karombasan diambil dari nama rumput, yaitu rumput karombasan (bahasa Toutemboan); tumbuh merayap; bentuknya mirip rumput Australia; merupakan makanan hewan. Dikisahkan bahwa dahulu banyak ditemukan di kompleks Sekolah Kepolisian Negara (SPN) Karombasan. Karombasan merupakan salah satu wilayah kelurahan di Kecamatan Wanea. Ada dua kelurahan yang bernama Karombasan, yaitu Karombasan Utara dan Selatan.

Hasil Wawancara

Informan 1: Nando Johannes adalah seorang siswa SMA Kelahiran tahun 1995 merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Nando jarang sekali menghabiskan waktunya di rumah, ia lebih sering bermain bersama teman-teman, bahkan tidak jarang ia menginap di rumah temannya selama sehari-hari. Semua itu ia lakukan semata-mata karena sulitnya merasakan kenyamanan dan kehangatan di dalam rumah. Menurut

keterangan yang ia berikan, keluarganya sudah mengalami kekacauan sejak ia masih kecil. Sejak saat itu ia terbiasa melihat ayah dan ibu berseteru di depannya hampir setiap hari. Ia merasa sangat nyaman berteman dengan teman yang disebutnya "*tamang lorong*". Namun ia sering terlibat perkelahian antar temannya juga sering dibawa ke kantor polisi karena sering terlibat dengan perkelahian dan pernah didapati panah wayer yang ada di tas sekolah. Selain itu juga Nando sering keluar-masuk rumah sakit karena sering kecelakaan di motor dan ugai-ugalan di jalan, ia mengaku lebih suka berada di rumah sakit karena bisa mendapat perhatian yang lebih dari teman-teman terlebih dari keluarganya.

Informan 2: Ibu Ros adalah seorang wanita berumur 48 tahun yang bekerja sebagai Pegawai negeri sipil. Beliau berparas cantik, berbadan tinggi dan berkulit putih. Beliau tidak lain adalah ibu dari Nando Johannes. Pada kenyataannya, beliau memang wanita karier yang sangat sibuk,. Menurut pengakuan beliau, semua ini ia lakukan demi menghidupi keluarganya. Gaji yang diberikan oleh suaminya sama tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka, karena penghasilan ibu Ros lebih banyak dari pada suaminya yang hanya bekerja sebagai tukang ojek. Lebih lanjut beliau katakan bahwa beliau memang tidak pernah akur dengan suami, dan hal yang sering menjadi alasan dari pertengkaran adalah masalah uang dan pekerjaan, itulah yang membuat mereka bercerai sehingga anak-anakpun menjadi korban perceraian.

Informan 3: Gabby Liow Siswi SMA kelahiran tahun 1997 ini memiliki peringai yang sangat tertutup, pemalu dan terkesan jutek. ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Menurut keterangan yang diberikan oleh Gabby, ayahnya sering sekali melakukan tindak kekerasan terutama ketika ada hal-hal yang tidak disukai oleh ayahnya tersebut. Bahkan saat ia masih berusia 6 tahun, ayahnya pernah menyiram ia dengan air panas tanpa alasan yang jelas, hanya saja kondisi ayahnya saat itu memang sedang emosi. Kesalahan yang besar ataupun kecil yang dilakukan anak-anaknya selalu ditanggapi dengan pukulan dan tamparan oleh ayahnya. Hal tersebut yang membuat Gabby sangat tidak nyaman di rumah. Ia memiliki rasa takut sangat besar ketika harus bertatap muka dengan ayahnya. Selain itu juga ayah dan ibunya sering sekali bertengkar di depannya. Gabby lebih senang berada diluar rumah dengan teman-temannya bahkan sering diajak teman-treman cowok untuk mabuk dan merokok, bahkan Gabby mengaku merasa bangga jika bisa merokok di depan teman-temannya.

Informan 4: Erik Jasson adalah siswa SMA berumur 16 tahun, orangtua erik sudah bercerai saat ia masih kecil. Semenjak orang tuanya bercerai ibunya menikah kembali dan mendapat dua orang adik tiri, sedangkan ayahnya pergi ke Jepang karena memang ayahnya berasal dari Jepang. Dari SMP erik sudah masuk asrama sekolah di Tomohon, Erik tidak sendiri membolos, ia mengajak teman-temannya untuk membolos bersama. Saat membolos dihabiskan waktu pergi ke warnet, bermain game sampai pagi kemudian menonton film dewasa yang belum pantas ditontonnya. Pada waktu Erik membolos dan keluar asrama pihak sekolah mengeluarkannya karena sudah melanggar peraturan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Komunikasi merupakan penyampaian pengertian dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan berbagai macam lambang-lambang dan penyampaian tersebut

merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Bentuk komunikasi yang terjadi antara anak dengan orangtua adalah bentuk komunikasi antar persona. Secara umum komunikasi antar persona (KAP) dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (face to face) antara dua individu. Dalam pengertian tersebut mengandung 3 aspek:

- a. Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus.
- b. Komunikasi antar persona merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
- c. Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komponen-komponen komunikasi antar pribadi saling berkaitan dan tergantung satu sama lain. Antar komponen secara keseluruhan mempunyai kaitan, sehingga tidak ada pengirim tanpa penerima, tidak ada pesan tanpa pengirim dan tidak ada umpan balik tanpa penerima. Tidak aksi dan reaksi yang dapat diulang. Dari ketiga aspek tersebut, dapat dilihat bahwa yang sangat penting dalam komunikasi antar persona adalah penyampaian pesan dan penerimaan secara timbal balik, selain itu juga adanya kesamaan pemahaman.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa komunikasi yang berjalan pada keluarga informan penelitian bersifat satu arah. Tidak ada timbal balik yang positif dari lawan bicara setiap proses interaksi antara anak dan orang tua terjadi, sehingga kesamaan pemahaman atau persepsi antara keduanya tidak dapat tercapai.

Adapun hambatan dalam komunikasi diantaranya adalah:

- 1) Gangguan
 - a. Gangguan mekanik yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
 - b. Gangguan semantik yaitu bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak yaitu melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kecacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.
- 2) Kepentingan yaitu seseorang akan selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.
- 3) Motivasi Terpendam akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.
- 4) Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. (Effendy, 2003: 45-49) Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang dapat membuat komunikasi antara anak dan orangtua menjadi sulit. Diantaranya:
 - a. Perbedaan individual secara fisik, emosional dan kemampuan intelektual. Perbedaan yang besar antara individu dan anggota keluarga lainnya merupakan potensi yang cukup besar untuk menimbulkan masalah komunikasi dalam keluarga. Jalan keluarnya adalah diperlukan proses belajar bagaimana mengatasi

perbedaan-perbedaan tersebut dan belajar bagaimana berkomunikasi dalam suasana dan perasaanyang berbeda.

- b. Asumsi yang salah dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Asumsi yang dimaksud adalah mengenai "performance" individu, kesempatan keluarga serta loyalitas keluarga. Asumsi yang salah dan harapan keluarga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, masa kini, norma sosial, aspirasi individu atau keyakinan agama. Biasanya konflik akan terjadi apabila terlalu banyak harapan dari anggota keluarga dan sulit untuk mempersatukannya.
- c. Ketidakjujuran emosional, berkaitan dengan keterbukaan serta ketepatan penggambaran pikiran dan perasaan.
- d. Kurangnya kebenaran informasi, berkaitan dengan kekonsistenan pesan yang disampaikan dengan pikiran, pernyataan verbal, tindakan dan sikap tubuh.
- e. Pesan yang kontradiktif, biasanya muncul apabila terdapat jarak antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan seseorang. Kondisi keluarga broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orangtua merupakan contoh (role model), panutan, dan teladan bagi perkembangan kita di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi.

Remaja dan Orang Tua Memaknai Pentingnya Berkomunikasi di dalam Keluarga
Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Fungsi komunikasi dalam keluarga:

1. Memberikan pengertian yang lebih dalam tentang siapa kita sebagai pribadi kepada anggota keluarga lainnya.
2. Meningkatkan kasih, kepercayaan dan rasa hormat dalam keluarga
3. Sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan membereskan hal-hal yang menghalangi pencapaian tujuan Salah satu yang terpenting dalam membina sebuah keluarga yang harmonis adalah dengan adanya komunikasi yang berjalan dengan baik yang terjadi di dalam anggota keluarga tersebut. komunikasi yang baik berawal dari sebuah sebuah rasa kenyamanan dan kehangatan yang timbul antar anggota keluarga. Tetapi apabila anggota didalam sebuah keluarga tidak memiliki kesadaran mengenai hal tersebut, maka yang akan terjadi adalah perpecahan atau kerenggangan dalam hubungan antar anggota keluarga. Sama halnya dengan keluarga broken home. Yang sering terjadi adalah setiap anggota di dalam keluarga tersebut mengabaikan arti pentingnya komunikasi yang seharusnya dapat dijalin lebih baik lagi, demi mengatasi perubahan negatif yang terjadi akibat konflik yang mengakibatkan keluarga menjadi kehilangan keharmonisan. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa masing-masing dari mereka menyadari pentingnya sebuah komunikasi yang terjalin dalam keluarga. Hanya pada kenyataannya, efek dari konflik yang terlanjur menjadi bagian dari rumah tangga lebih kuat dan mendominasi diri

setiap individu dalam keluarga. Sehingga yang terjadi adalah masing-masing anggota keluarga enggan untuk berinteraksi dikarenakan tertanamnya rasa marah, kecewa, takut, dan cemas di dalam diri mereka. Kondisi Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Kondisi keluarga broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian, inti dari kondisi keluarga broken home adalah ketidakharmonisan hubungan dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai permasalahan atau konflik. Nando dan Ibu Ros mengalami kondisi keluarga broken home akibat faktor kesibukan dan juga ekonomi. Kemudian faktor penyebab lain yang dapat diketahui melalui wawancara mendalam dengan informan adalah faktor kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Gabby dan juga perselingkuhan yang terjadi pada keluarga Erik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, dapat diketahui bahwa keseluruhan dari remaja broken home yang diteliti memiliki kecenderungan melakukan hal-hal negatif untuk dapat menarik perhatian orang tua mereka. Dan berdasarkan hasil wawancara pula dapat diketahui bahwa hubungan antara orang tua dan anak remaja pada keluarga broken home mengalami sebuah kemunduran dan bersifat renggang. Broken home atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Namun yang terpenting adalah kesadaran individu dalam keluarga tersebut untuk menjaga komunikasi terutama antar anak dan orang tua. Remaja adalah masa-masa dimana anak memiliki emosi yang labil dan membutuhkan pengawasan dan juga bimbingan dari orangtua. Namun apabila hal tersebut tidak dapat ia dapatkan, maka alih-alih remaja akan terjerumus atau memiliki kecenderungan negatif karena tidak adanya kepuasan yang ia dapatkan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, mereka menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari keputus-asaan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh informan. Terlihat dari pernyataan mereka yang mengakui bahwa mereka memiliki hubungan yang kurang bahkan sama sekali tidak dekat dengan orang tuanya. Realitas Sosial Remaja Broken Home di Kelurahan Karombasan Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas social itu "ada" dilihat dari subjektivitas "ada" itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai "kendiriannya", namun juga dilihat dari mana "kendirian" itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya. Dalam hal ini, remaja broken home adalah gejala sosial yang memiliki fenomena yang dapat diungkapkan oleh peneliti, mereka adalah sesuatu yang "ada" dan juga nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga membuat mereka lebih memilih lingkungan luar sebagai tempat untuk menemukan "kendirian"nya. Dimana mereka berinteraksi secara normal dengan masyarakat terutama orang atau teman-teman terdekat untuk menemukan kenyamanan dan kesenangan yang tidak mereka temukan di rumah. Tetapi remaja tersebut tidak memiliki self control yang cukup kuat, maka yang bisa terjadi adalah ia terjebak dalam realitas sosialnya sendiri.

Komunikasi Remaja Broken Home dengan Orang Tuanya di Kelurahan Karombasan Esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuan dan kesatuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan konsep diri sebagai manusia komunikasi. Keluarga dikatakan "utuh", apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi yang terjalin antara anak remaja dan juga orang tuanya memiliki kendala terutama pada perihal intensitas dan kualitas komunikasi itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kesimpulan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian bahwa:

1. Seluruh informan memiliki pendapat yang sama, bahwa komunikasi dalam keluarga broken home sangatlah penting walaupun pada kenyataannya berbagai konflik yang timbul di rumah tangga justru mengganggu kelancaran komunikasi antar anggota keluarga.
2. Pada kenyataannya kondisi broken home bisa menimpa siapa saja dan kapan saja. Tidak melihat usia perkawinan, usia anak, pekerjaan, atau apapun yang berhubungan dengan keluarga dan komponen-komponen didalamnya.
3. Remaja broken home cenderung melakukan hal-hal negatif untuk bisa mendapatkan perhatian dari orang tua. Mereka berpikir dengan cara tersebut, orang tua mau lebih peka terhadap apa yang diharapkan oleh anaknya.
4. Informan dilatarbelakangi oleh masalah atau faktor penyebab yang berbeda dan kompleks. Hal tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi kepribadian anak dan juga menimbulkan efek trauma terhadap anak maupun orangtua.
5. Keseluruhan informan penelitian tidak dapat merasakan kebahagiaan di dalam rumah dengan kondisi broken home.
6. Mereka jarang berkomunikasi dengan anak atau orang tua mereka. Penyebabnya berasal dari faktor kesibukan, dan juga hubungan yang kurang baik diantara kedua belah pihak.

Mereka menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga

Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya komunikasi yang bersifat dua arah.

2. Diharapkan adanya kedewasaan dari kedua belah pihak terutama orang tua sehingga dapat menghilangkan ego yang menjadi penghambat hubungan dan komunikasi remaja broken home dengan orang tua.
3. Diharapkan intensitas tatap muka dan komunikasi yang relatif sering dengan didukung oleh kualitas komunikasi itu sendiri.
4. Disarankan orang tua bersikap seperti teman bagi seorang anak, sehingga komunikasi yang terjalin akan lebih terbuka dan akrab.
5. Tetap berhubungan baik dengan kedua orang tua, meskipun mereka telah berpisah. Harus tetap menghormati keduanya dengan segala kondisi yang ada, sekalipun mereka telah gagal dalam menjalankan sebuah rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2014, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- BurhanBungin. M. 2008. *Konstruksisosial media massa*. Jakarta; Kencana.
- Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Deddy, Mulyana, 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, BahriSyaiful, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: RinekaCipta.
- Effendy, Onong.U. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fuchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Idris, Sardy, 1992, *Komunikasi Dalam Keluarga*, Bandung: Citra AdityaBakti.
- Kartino, Kartini, 2014, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- LiliweriAlo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- SandjajaSasaDjuarsa, 1993 *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suwardildris, 1990, *Komunikasi Keluarga Suatu Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Alumni.

Sumber Lain:

<http://www.manadokota.go.id/berita-1277-arti-nama-tempat-di-kota-manado-bagian-i.html>

<https://solemanmontori.wordpress.com/2014/03/25/arti-nama-tempat-di-kota-manado-bagian-ii-3/>